BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan (*safety*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi risiko yang tidak bisa diterima yang berawal dari bahaya. Bahaya adalah suatu keadaan yang berpotensi untuk terjadinya kecelakaan dan kerugian untuk melindungi karyawan atau para pekerja dari cedera, luka-luka yang disebabkan oleh kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan

Menurut Silalahi dan Rumondang (2021), “menyatakan keselamatan merupakan suatu usaha untuk mencegah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan sedangkan kesehatan kerja yaitu terhindarnya dari penyakit yang mungkin akan timbul setelah memulai”.

Sedangkan menurut Daryanto (2010:1), “keselamatan kerja meliputi pencegahan terjadinya kecelakaan, mencegah atau mengurangi terjadinya penyakit akibat pekerjaan, mencegah atau mengurangi terjadinya cacat tetap, mencegah atau mengurangi kematian, dan mengamankan material, konstruksi, pemeliharaan yang semuanya itu menuju pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan karyawan”.

Menurut Hasibuan (2020:3), “Pengertian keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah meningkatkan dan memelihara derajat tertinggi semua pekerjaan baik secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial di semua jenis perusahaan, mencegah terjadinya gangguan kesehatan yang di akibatkan oleh pekerjaan, melindungi pekerja pada setiap pekerjaan dari risiko yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mengganggu kesehatan, menempatkan dan memelihara pekerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisiologi dan psikologis pekerja dan untuk menciptakan kesesuaian antara pekerjaan dengan pekerja dan setiap orang dengan tugasnya”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu upaya sedemikian rupa guna melindungi para pekerja agar selalu dalam keadaan sehat dan selamat saat berada di tempat kerja serta meningkatkan sumber daya manusia dengan melakukan pencegahan dan pengobatan terhadap kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

2.2 Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh semua pihak, baik pekerja, perusahaan, maupun pemerintah. Mathis dan Jackson (2020), “mengatakan bahwa keselamatan kerja adalah merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera yang terkait dengan pekerjaan kesehatan adalah merujuk pada kondisi umum fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum”.

Keselamatan kerja sendiri merupakan bagian penting dari K3 yang berfokus pada pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Keselamatan kerja bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan bebas dari bahaya, sehingga para kerja dapat bekerja dengan tenang dan produktif.

2.3 Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja menjadi landasan penting dalam mewujudkan lingkungan kerja yang nyaman, bukan hanya demi kesehatan dan kesejahteraan pekerja melainkan juga mendorong produktivitas dan efisiensi bagi perusahaan. Kesehatan kerja atau sering disebut juga dengan istilah kesehatan industri (*Industrial hygiene*) yaitu berkaitan dengan penyakit-penyakit dalam pekerjaan. Kesehatan kerja adalah suatu keadaan sejahtera baik fisik, mental, dan sosial bagi pekerja di semua tingkatan pekerjaan.

Menurut Mathis & Jackson (2020), “perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera yang terkait pekerjaan, kesehatan adalah merujuk pada kondisi fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum”.

Kesehatan kerja merupakan suatu upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan nyaman bagi para pekerja. Kesehatan kerja merupakan tanggung jawab bersama antara perusahaan dan pekerjanya sendiri, perusahaan haruslah menyediakan lingkungan kerja yang aman dan sehat sedangkan pekerja harus patuh terhadap K3 dan menjaga kesehatan diri sendiri.

2.4 Kecelakaan kerja

Kecelakaan dan gangguan kesehatan dapat menimpa karyawan dengan berbagai sebab baik penyebabnya dari faktor internal maupun faktor eksternal, kecelakaan merupakan kejadian yang tidak diinginkan yang menyebabkan sakit, cedera, kerusakan properti/alat/produk/lingkungan, kerugian, atau meningkatnya biaya.

Menurut Suma'mur (2020), "kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan kegiatan pada perusahaan, yang berarti pada waktu melakukan pekerjaan serta kecelakaan yang terjadi pada saat perjalanan ke dan dari tempat kerja". Menurut Ervianto (2020), "kecelakaan kerja adalah kecelakaan dan atau penyakit yang menimpa tenaga kerja karena hubungan kerja di tempat kerja. Secara umum, faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja dapat dibedakan menjadi faktor pekerja itu sendiri, faktor metode konstruksi, peralatan, manajemen".

Kecelakaan kerja merupakan peristiwa yang tidak terduga dan tidak diinginkan yang terjadi di tempat kerja dan mengakibatkan cedera, penyakit, atau kerugian material bagi pekerja. Kecelakaan kerja dapat dicegah dengan penerapan program K3 yang efektif, pelatihan keselamatan kerja yang memadai, pengawasan yang ketat, dan penegakan hukum yang tegas.

2.5 Aspek-Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) tidak dapat dipisahkan dari proses produksi suatu perusahaan, baik jasa maupun industri. Setiap orang yang bekerja di suatu perusahaan dianggap memiliki risiko kecelakaan kerja, karena itu setiap pemberi kerja wajib memperhatikan dan menerapkan K3. Aspek keselamatan dan kesehatan kerja adalah berbagai faktor yang dapat memengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja di tempat kerja.

Menurut Anoraga (2019), ada tiga faktor aspek-aspek keselamatan dan kesehatan kerja yaitu:

a. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja segala sesuatu yang berada di sekitar karyawan dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugasnya dibebankan kepadanya. Keadaan lingkungan kerja memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja karyawan. Lingkungan kerja yang baik dapat mempertinggi efisien dan efektivitas kerja. Faktor-

faktor keadaan lingkungan kerja yang penting untuk diperhatikan antara lain:

1. Penerapan yang baik memungkinkan pekerja melihat objek yang dikerjakannya dengan jelas dan cepat. Penerangan yang tidak sempurna, sehingga gelap atau dapat membuat silau, yang berpengaruh negatif terhadap keterampilan kerja. Warna ruang kantor yang serasi dapat meningkatkan semangat kerja.
 2. Suhu dan sirkulasi udara yang tidak sempurna, sehingga ruangan kerja berdebu dan lembap. Temperatur dan kelembaban yang terlalu panas atau terlalu dingin dapat mempengaruhi kondisi fisik, semangat kerja dan emosi karyawan.
 3. Kebisingan merupakan bunyi-bunyi yang tidak dikehendaki dan mengganggu serta dapat merusak pendengaran dan penggunaan musik di tempat kerja pada waktu-waktu tertentu dapat menciptakan suasana kerja yang lebih serasi.
 4. Ketentuan kerja yang sering dilanggar, seperti fasilitas umum di dalam perusahaan yang tidak terpelihara, contohnya wc yang tidak dibersihkan, lantai licin dan kotor yang memungkinkan orang tergelincir, tempat pembuangan sisa-sisa bahan makanan yang tidak segera dibuang.
- b. Mesin dan alat-alat kerja
- Kondisi mesin dan peralatan kerja dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemungkinan timbulnya kasus kecelakaan kerja. Peralatan dan mesin kerja yang tidak ergonomis dapat cepat menimbulkan kelelahan bagi karyawan. Peralatan yang baik adalah peralatan yang senantiasa siap dipergunakan oleh pekerja. Kesalahan dapat terletak pada mesin yang letaknya salah, tidak dilengkapi dengan pelindung dan alat-alat kerja yang telah rusak atau terlalu tua dan alat pelindung perseorangan telah rusak
- c. Manusia
- Di bawah ini merupakan kesalahan manusia yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja:
1. Kondisi fisik yang kurang sehat cenderung mengakibatkan menurunnya produktivitas kerja, cepat mengalami kelelahan dan kurang konsentrasi.
 2. Sikap yang tidak wajar, seperti tidak mengindahkan instruksi, lalai, melamun, tidak memakai alat pelindung diri, tidak kooperatif serta tidak sabar.
 3. Kurangnya kecakapan dalam mengerjakan suatu pekerjaan, dapat dikarenakan belum cukup latihan, salah mengerti instruksi, tidak mendapat pelajaran terlebih dahulu mengenai suatu pekerjaan.

Penerapan aspek-aspek K3 merupakan investasi penting bagi kesuksesan perusahaan dan kesejahteraan pekerja. Dengan menerapkan aspek-aspek K3

secara komprehensif, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif, serta meningkatkan kualitas hidup para pekerja. Penerapan aspek-aspek K3 merupakan tanggung jawab bersama antar perusahaan dan pekerja dengan bekerja sama, kita dapat mewujudkan tempat kerja yang aman, sehat, dan nyaman bagi semua.

2.5.1 Indikator Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Mangkunegara (2016:161), “terdapat 5 indikator yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja (K3), di mana indikator-indikator tersebut harus dapat menjadi perhatian perusahaan dalam mempekerjakan karyawannya”. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Kerja
2. Mesin dan Alat-alat kerja
3. Kesalahan karyawan

Adapun indikator Keselamatan kerja dan kesehatan kerja (K3) menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

1. Memasuki tempat kerja sesuai dengan petunjuk.
2. Menentukan program K3 lingkungan kerja.
3. Mengawasi pelaksanaan program K3 lingkungan kerja.
4. Mematuhi peraturan perundang-undangan dan standar yang telah ditetapkan.
5. Melaporkan pada atasan langsung mengenai kondisi pelaksanaan pengukuran, pengendalian lingkungan kerja.
6. Melaksanakan kode etik profesi.

Indikator keselamatan kerja dan kesehatan kerja (K3) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program K3 dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi para pekerja. Dengan menggunakan indikator K3 secara efektif, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif, serta meningkatkan kualitas hidup para pekerja.

2.6 Penerapan K3

2.6.1 Langkah-Langkah Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Suardi dalam Anandya Ayunda (2020), dalam menerapkan K3 terdapat sepuluh tahapan yang harus dilakukan dalam penerapan K3 yaitu;

1. Menyatakan komitmen, dalam hal ini semua penerapan K3 tidak akan berjalan jika tidak terdapat komitmen dan kebijakan terkait K3 yang harus dinyatakan dan diimplementasikan serta menjadi tanggung jawab seluruh tenaga kerja di perusahaan.
2. Menetapkan cara penerapan, pada tahap ini perusahaan dapat menggunakan jasa konsultan untuk menerapkan sistem manajemen K3 atau dapat dilakukan oleh tenaga kerja yang telah ahli dan berkompeten dalam bidang K3.
3. Membentuk kelompok kerja, kelompok kerja yang dibentuk terdiri dari wakil setiap unit kerja di perusahaan biasanya adalah ketua atau manajer unit kerja, karena mereka yang bertanggung jawab dan paling mengerti setiap kondisi kerja terhadap unit kerja yang bersangkutan.
4. Menetapkan sumber daya yang diperlukan, sumber daya yang diperlukan berupa personel, perlengkapan, waktu dan dana personel akan dipilih di luar tugas pokok dan terlibat penuh dalam penerapan K3, perlengkapan yang diperlukan seperti adanya ruang tambahan, alat penunjang untuk mengolah dan menyimpan data, waktu yang diperlukan harus disesuaikan dengan kegiatan yang ada di perusahaan, dan dana yang diperlukan dilakukan untuk persiapan penerapan K3 seperti melakukan sertifikasi, pengadaan alat pelindung diri dan sertifikasi untuk tenaga kerja.
5. Kegiatan penyuluhan, diperlukan penyuluhan mengenai penerapan K3 bagi seluruh tenaga kerja di mana kegiatan tersebut dari dan untuk kebutuhan tenaga kerja di perusahaan agar tenaga kerja memiliki rasa partisipasi dalam melakukan penerapan K3.
6. Pengembangan sistem manajemen K3 beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap pengembangan sistem manajemen K3 antara lain mencakup dokumentasi, pembagian kelompok, penyusunan bagan alir, penulisan manual sistem manajemen K3, prosedur dan instruksi kerja.
7. Menetapkan Standar K3, Perlu ditetapkan standar K3 yang harus dipatuhi oleh semua pekerja diperlukan.
8. Pengembangan sistem manajemen K3, pada tahap ini berupa kegiatan dokumentasi, pembagian kelompok, penyusunan bagan alir, penulisan manual sistem manajemen K3, prosedur dan instruksi kerja.
9. Pemantauan dan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas program dan kegiatan K3 dan untuk melakukan perbaikan jika diperlukan. Pelaksanaan program dan kegiatan K3 perlu dipantau dan dievaluasi secara berkala.

10. Proses sertifikasi, perusahaan dapat melakukan sertifikasi di beberapa lembaga sertifikasi sistem manajemen K3 seperti, Sucofindo melakukan sertifikasi terhadap Permenaker 05/Men/1996.

Adapun langkah-langkah penerapan Menurut PP RI Nomor 5 Tahun 2014 yaitu:

1. Penetapan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3)
2. Perencanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3)
3. Pelaksanaan rencana keselamatan dan kesehatan kerja (K3)
4. Pemantauan dan evaluasi kinerja keselamatan dan kesehatan kerja (K3)
5. Peninjauan dan peningkatan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

Penerapan K3 di tempat kerja merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari semua pihak. Dengan menerapkan langkah-langkah penerapan K3 secara konsisten dan berkesinambungan, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif bagi para pekerja.

2.6.2 Penilaian SMK3 Menurut PP RI No. 5 Tahun 2018

Penilaian Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) merupakan proses evaluasi untuk menilai efektivitas penerapan SMK3 di tempat kerja. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa SMK3 yang diterapkan telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan mampu menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan bebas dari bahaya bagi para pekerja. Penilaian SMK3 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja) menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018 yaitu:

1. Penetapan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
Melakukan tinjauan awal kondisi K3 yang meliputi:
 - a. Identifikasi potensi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko
 - b. Perbandingan penerapan K3 dengan perusahaan dan sektor lain yang lebih baik
 - c. Peninjauan sebab akibat kejadian yang membahayakan

- d. Kompensasi dan gangguan serta hasil penilaian sebelumnya yang berkaitan dengan keselamatan, dan
 - e. Penilaian efisiensi dan efektivitas sumber daya yang disediakan
2. Perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
Perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) paling sedikit memuat yaitu:
 - a. Tujuan dan sasaran
 - b. Sekala prioritas
 - c. Upaya pengendalian bahaya
 - d. Penetapan sumber daya
 - e. Jangka waktu pelaksanaan
 3. Pelaksanaan rencana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
Pelaksanaan rencana K3 dilakukan oleh pengusaha berdasarkan rencana keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang telah disusun dan didukung oleh sumber daya manusia di bidang K3, prasarana, dan sarana.
 4. Pemantauan dan evaluasi kinerja K3
Pemantauan dan evaluasi kinerja keselamatan dan kesehatan kerja (K3) melalui pemeriksaan, pengujian, pengukuran, dan audit internal SMK3 dilakukan oleh sumber daya manusia.
 5. Peninjauan dan peningkatan SMK3
Peninjauan dan peningkatan kinerja Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) bertujuan untuk menjamin kesesuaian dan efektivitas penerapan SMK3.

Penilaian SMK3 menurut PP RI No. 5 Tahun 2018 menekankan pentingnya penilaian SMK3 sebagai alat untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja di tempat kerja.

2.6.3 Manfaat Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja bukan hanya kewajiban, tetapi juga investasi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Manfaat dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), antara lain yaitu:

1. Perlindungan karyawan, tujuan inti penerapan sistem manajemen K3 adalah memberi perlindungan kepada pekerja.
2. Memperlihatkan kepatuhan pada peraturan dan undang-undang. Perusahaan telah menunjukkan itikad baiknya dalam memenuhi peraturan perundang-undangan sehingga dapat beroperasi normal tanpa menghadapi kendala dari segi ketenagakerjaan.

3. Mengurangi biaya Sistem Manajemen K3, dapat mencegah terjadinya kecelakaan, kerusakan, atau sakit akibat kerja, sehingga dapat mengurangi biaya seperti premi asuransi.
4. Membuat sistem manajemen yang efektif
5. Adanya prosedur yang terdokumentasi maka segala aktivitas dan kegiatan yang terjadi akan terorganisir, terarah dan berada dalam koridor yang teratur.
6. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan.
7. Dengan adanya pengakuan penerapan Sistem Manajemen K3, citra organisasi terhadap kinerjanya akan semakin meningkat, dan tentu ini akan berdampak kepada peningkatan kepercayaan pelanggan.

Menurut Modjo dalam Insak Andan (2018:19), manfaat penerapan program keselamatan kerja dan kesehatan kerja di perusahaan antara lain adalah:

1. Pengurangan *Absenteeism*
Perusahaan yang melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja secara serius, akan dapat menekan angka risiko kecelakaan dan penyakit kerja dalam tempat kerja, sehingga karyawan yang tidak masuk karena alasan cedera dan sakit akibat kerja pun juga semakin berkurang.
2. Pengurangan Biaya Klaim Kesehatan
Karyawan yang bekerja pada perusahaan yang benar-benar memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja karyawannya, kemungkinan mengalami cedera dan sakit akibat kerja adalah kecil, sehingga makin kecil pula kemungkinan klaim pengobatan/kesehatan dari karyawan.
3. Pengurangan *Turnover* Pekerja
Perusahaan yang menerapkan program K3 mengirim pesan yang jelas pada pekerja bahwa manajemen menghargai dan memperhatikan kesejahteraan mereka, sehingga menyebabkan para pekerja menjadi lebih bahagia dan tidak ingin keluar dari pekerjaannya.
4. Peningkatan Produktivitas
Program K3 yang dijalankan dengan baik oleh perusahaan akan berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja.

Menurut (*Proses Safety Management*) OSHSAS (2019), penerapan K3 dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Membangun budaya K3 yang positif di tempat kerja.
2. Meningkatkan komunikasi dan kerja sama antar pekerja.
3. Meningkatkan pengendalian bahaya dan risiko K3.
4. Meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

2.6.4 Manfaat Penerapan K3 Menurut PP RI Nomor 5 Tahun 2018

Adapun manfaat penerapan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tersebut sebagai berikut yaitu:

1. Pekerja memahami tindakan pencegahan agar tidak terjadi kecelakaan.
2. Pekerja akan memahami bahaya dan risiko dari pekerjaannya.
3. Mengetahui bagaimana bertindak dalam keadaan darurat, seperti kebakaran, gempa dan sebagainya.
4. Mampu berpartisipasi dalam menciptakan tempat kerja yang nyaman.
5. Memahami hak dan kewajibannya dalam peraturan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

2.6.5 Peralatan dan Perlengkapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Di lingkungan kerja, keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang esensial. Berbagai bahaya dan risiko dapat mengintai pekerja, dan untuk meminimalisir, diperlukan peralatan dan perlengkapan K3 yang memadai. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Semua jenis APD harus digunakan sebagaimana mestinya, gunakan pedoman yang benar-benar sesuai dengan standar keselamatan kerja.

Menurut Tarwaka dalam Hidayat (2019), Alat Pelindung Diri (APD) ada berbagai macam yang berguna untuk melindungi seseorang dalam melakukan pekerjaan yang fungsinya untuk mengisolasi tubuh tenaga kerja dari potensi bahaya di tempat kerja. APD yang digunakan tenaga kerja yang sesuai dengan bagian tubuh yang dilindungi, antara lain:

1. Alat Pelindung Kepala
Alat ini berfungsi sebagai pelindung kepala dari benda yang bisa mengenai kepala secara langsung dan melindungi kepala dari sinar matahari langsung.
2. Alat Pelindung Mata
Alat ini berfungsi untuk melindungi mata dari percikan bahan kimia korosif, debu dan partikel-partikel kecil yang melayang di udara, gas atau uap yang dapat menyebabkan iritasi mata, radiasi mata, radiasi gelombang elektronik, panas radiasi sinar matahari, pukulan atau benturan benda keras.
3. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung jenis ini digunakan untuk mengurangi intensitas yang masuk ke dalam telinga serta melindungi telinga dari suara bising yang ada di sekitar tempat bekerja

4. Alat Pelindung Pernafasan

Alat ini berfungsi sebagai penyaring udara yang dihirup saat bekerja di tempat dengan kualitas udara buruk seperti debu, gas, uap atau udara yang terkontaminasi atau beracun.

5. Alat Pelindung Tangan

Alat ini digunakan untuk melindungi tangan dan bagian lainnya dari benda tajam atau goresan, bahan kimia, benda panas dan dingin, kontak dengan arus listrik. Sarung tangan terbuat dari karet untuk melindungi kontaminasi terhadap bahan kimia dan arus listrik. Sarung tangan dari bahan kain/katun untuk melindungi kontak dengan panas dan dingin.

6. Alat Pelindung Kaki

Digunakan untuk melindungi kaki dan bagian lainnya dari benda-benda keras, benda tajam, logam/kaca, larutan kimia, benda panas, kontak dengan arus listrik.

7. Pakaian Pelindung

Digunakan untuk melindungi seluruh tubuh dari percikan api, suhu panas atau dingin, cairan bahan kimia. Pakaian pelindung dapat berbentuk apron yang menutupi sebagian tubuh pemakaiannya yaitu mulai daerah dada sampai lutut atau *overall* yaitu menutupi seluruh bagian tubuh. Apron dapat terbuat dari kain *dril*, kulit, plastik *PVC/Polyethline*, karet, asbes atau kain yang dilapisi aluminium.

Penggunaan peralatan dan perlengkapan K3 harus dipatuhi oleh semua pekerja, sesuai dengan aturan dan prosedur yang berlaku di tempat kerja. Perusahaan bertanggung jawab untuk menyediakan peralatan dan perlengkapan kerja yang memadai dan memberikan pelatihan kepada pekerja tentang cara penggunaannya yang benar. Dengan menerapkan SOP pada APD secara konsisten, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan produktif.

2.6.6 Peraturan Pedoman K3

Pedoman K3 pada PT PLN (Persero) diatur oleh berbagai peraturan pemerintah dan kebijakan internal. Berikut adalah beberapa peraturan dan kebijakan utama yang mengatur K3 dilingkungan PLN:

1. Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja

Undang-Undang ini merupakan landasan hukum utama yang mengatur keselamatan kerja di Indonesia, semua perusahaan termasuk PLN harus mematuhi peraturannya.

2. Peraturan pemerintah No. 50 Tahun 2015

Tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) peraturan ini mengharuskan perusahaan dengan tenaga kerja tertentu untuk menerapkan SMK3

3. Peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi No. PER-05/MEN/1996

Tentang sistem manajemen K3 mengatur penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja di perusahaan

4. Kebijakan K3 internal PLN

PLN memiliki kebijakan dan prosedur internal yang dirancang untuk memenuhi persyaratan peraturan pemerintah dan standar industri ini mencakup pedoman teknis, prosedur operasi standar (SOP), dan intruksi kerja yang spesifik untuk industri listrik

5. Standar Internasional

PLN merujuk standar Internasional ISO 45001 (Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja). Untuk memastikan bahwa praktik K3 mereka sejalan dengan praktik terbaik global.

6. Dokumen pedoman K3 PLN

PLN memiliki dokumen pedoman K3 yang disesuaikan dengan kebutuhan operasional spesifik mereka, termasuk protokol penanganan resiko, prosedur evakuasi, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan pelatihan karyawan.